

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Kultur Madrasah

a. Pengertian Kultur Madrasah

Kultur/kultur merupakan pandangan hidup yang diakui bersama oleh suatu kelompok masyarakat, yang mencakup cara berpikir, perilaku, sikap, nilai yang tercermin baik dalam wujud fisik maupun abstrak dan cara beradaptasi dengan lingkungan, sekaligus cara untuk mengenali persoalan dan mencari solusinya.³⁰

Adapun madrasah sama halnya sekolah mengandung arti tempat atau wahana anak mengenyam proses pembelajaran. Maksudnya, di madrasah itulah anak menjalani proses belajar secara terarah, terpimpin, dan terkendali. Dengan demikian, secara teknis madrasah menggambarkan proses pembelajaran secara formal yang tidak berbeda dengan sekolah. Hanya dalam lingkup kultural, madrasah memiliki konotasi spesifik. Di lembaga ini anak memperoleh pembelajaran hal ihwal atau seluk beluk agama dan keagamaan. Karakter itu dalam pemakaiannya, kata “madrasah” lebih dikenal sebagai sekolah agama. Kata madrasah, yang

³⁰ Ahmad Zayadi, *Desain Pengembangan Madrasah*, (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2005), hal. 64.

secara harfiah identik dengan sekolah agama, setelah mengarungi perjalanan peradaban bangsa diakui telah mengalami perubahan-perubahan walaupun tidak melepaskan diri dari makna asal sesuai dengan ikatan budayanya, yakni kultur Islam.

Dalam konteks pendidikan, kultur madrasah atau sekolah merupakan sebuah pola perilaku dan cara bertindak yang telah terbentuk secara otomatis menjadi bagian yang hidup dalam sebuah komunitas pendidikan. Dasar pola perilaku dan cara bertindak itu adalah norma sosial, peraturan sosial, dan kebijakan pendidikan di tingkat lokal. Ketiga hal itu tidak sekedar terbentuk karena ada ekspresi legal formal berupa peraturan, melainkan terlihat dari spontanitas para anggotanya dalam bertindak, berpikir dan mengambil keputusan dalam kehidupan sehari-hari. Kultur madrasah dapat dikatakan seperti kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*), yang sesungguhnya lebih efektif mempengaruhi pola perilaku dan cara berpikir seluruh anggota komunitas madrasah.³¹

Menurut Kemendiknas, definisi kultur sekolah merupakan:

“Suasana kehidupan sekolah tempat siswa berinteraksi, baik dengan sesamanya, guru dengan guru, konselor dengan sesamanya, pegawai administrasi dengan sesamanya, dan antara anggota kelompok masyarakat sekolah. Interaksi internal kelompok dan antar kelompok terikat oleh berbagai aturan, norma, moral serta etika bersama yang berlaku di suatu sekolah. Kepemimpinan,

³¹ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*, (Yogyakarta: Kanisius, 2012), hal. 125.

*keteladanan, keramahan, toleransi, kerja keras, disiplin, kepedulian sosial, kepedulian lingkungan, rasa kebangsaan dan tanggung jawab merupakan nilai- nilai yang dikembangkan dalam kultur sekolah.”*³²

Menurut Terrence E. Deal dan Kent D. Peterson dalam bukunya *Shaping School Culture the Heart of Leadership* berpendapat tentang kultur sekolah yaitu:

*“School culture are complex webs of traditions and rituals that have been built up over time as teachers, students, parents, and administrators work together and deal with crises and accomplishment...”*³³

Kultur Madrasah dapat dipahami melalui unsur-unsurnya, yang terdiri dari beberapa hal:³⁴

- a. Visi, misi, dan tujuan: nilai, kepercayaan, norma dan asumsi

Visi, misi dan tujuan pada dasarnya menggambarkan harapan madrasah di masa yang akan datang. Selain dari itu, hal tersebut juga menggambarkan jangkar yang dijadikan pengait atau rujukan tindakan dan juga sumber semangat dari sejumlah aktivitas yang dilakukan di madrasah.

Menurut Deal & Peterson, visi, misi dan tujuan berkaitan dengan beberapa konsep: nilai, kepercayaan, norma, dan asumsi. Nilai merupakan inti dari segala sesuatu yang dianggap penting oleh madrasah. Nilai didasarkan pada standar aturan untuk memahami

³² Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter...*, hal. 93

³³ Terrence E. Deal, Kent D. Peterson, *Shaping School Culture the Heart of Leadership*, (San Francisco: Jossey Bass Publishers, 1999), hal. 4.

³⁴ *Ibid.*, hal. 25.

apa yang baik atau buruk. Nilai juga merupakan pembentukan kebiasaan.

Kepercayaan merupakan pemahaman terhadap dunia yang ada di sekitar kita yang merupakan kesadaran kognitif dalam melihat kebenaran juga realitas. Sedangkan, norma adalah jaringan dari harapan yang dipegang oleh komunitas dalam berperilaku, berpakaian atau berbahasa. Asumsi merupakan kerangka logis tindakan yang belum dikonfirmasi fakta.³⁵

b. Ritual dan seremoni

Menurut Deal dan Peterson ritual merupakan proses atau rutinitas sehari-hari yang ditanamkan dengan makna yang dalam.

Ritual merupakan inti dari kultur sekolah/madrasah. Seremoni merupakan kegiatan yang ditunjukkan untuk meningkatkan semangat.³⁶

c. Sejarah dan cerita

Sejarah merupakan kumpulan cerita tentang orang atau kejadian di masa lampau dan memiliki pengaruh yang panjang dalam kehidupan. Sedangkan cerita merupakan kode genetik yang

³⁵ *Ibid.*, hal. 37-38.

³⁶ *Ibid.*, hal. 53-54.

tercipta dari pengalaman baik atau buruk dan dijadikan landasan utama pembentuk unsur-unsur dalam sekolah.³⁷

d. Hubungan Manusia

Pembentukan karakter berlangsung dalam interaksi sehari-hari di antara orang-orang. Secara akumulatif, semua mendidik semua. Kita membentuk diri dengan cara melakukan relasi dan dengan memberi teladan satu sama lain, kita ini selalu merupakan anggota komunitas tertentu yang membantu membentuk orang lain yang beberapa diantaranya tidak dikenal.

Deal dan Peterson mengatakan bahwa penyampaian pesan terdiri dari dua hal, yaitu yang memberikan dukungan (supportive) atau yang membahayakan (noxious). Penyampaian pesan yang supportive biasanya mendorong ke arah kemajuan. Adapun yang dilakukan dan diceritakan lebih merupakan cerita yang positif agar warga madrasah mau menjadi bagian dari proses kemajuan. Sedangkan penyampaian pesan yang noxious sebaliknya, apapun yang terjadi disekolah sebagai hal yang negatif. Apa yang mereka lakukan bisa sangat merusak kultur sekolah secara keseluruhan.³⁸

e. Arsitektur, simbol dan artifak

³⁷ *Ibid.*, hal. 69.

³⁸ *Ibid.*, hal. 84.

Arsitektur madrasah atau lingkungan madrasah pada dasarnya merupakan tempat bersemainya pesan positif, mepererat ikatan kebersamaan, dan menjadi motivasi warga madrasah ke arah prestasi. Bentuk gedung, tata letak, atau lingkup fisik secara menyeluruh berpengaruh pada pola pikir dan bertindak.

Lambang merupakan ungkapan batin kolektif yang disepakati untuk suatu ikatan agar mencapai suatu tujuan. Bentuk gedung, penataan piala, semboyan, simbol madrasah, piagam penghargaan dan logo.

Artefak merupakan benda-benda atau lambang-lambang yang menjadi identitas madrasah. Lambang-lambang tersebut terletak di ruang-ruang tertentu seperti kelas, ruang lobi, atau ruang pertemuan, aula, ruang guru, asrama serta ditata sedemikian rupa sehingga benar-benar bisa dimaknai sebagai unsur-unsur yang bermanfaat warga sekolah.³⁹

b. Unsur-unsur Kultur Madrasah

Kultur/kultur madrasah terwujud sebagai kehidupan yang khas dan menarik. Kultur mewujud dalam falsafah sikap serta perilaku hidup yang berkembang di madrasah/sekolah. Hal ini menimbulkan kepercayaan yang mendalam bagi warga madrasah/sekolah sehingga dapat berfungsi sebagai penyemangat dan stimulus untuk membangun

³⁹ *Ibid.*, hal. 97.

karakter siswanya. Ciri khas/kultur madrasah terkait dengan visi dan proses pendidikan secara berkesinambungan menghadirkan komponen-komponen sebagai suatu sistem kelembagaan.⁴⁰

Unsur-unsur kultur/kultur madrasah antara lain sebagai berikut
:⁴¹

- 1) Lingkungan usaha; madrasah/sekolah memiliki usaha sendiri dan dalam prakteknya harus memperhatikan customer teknologi, persaingan, mutu, stakeholders, dan faktor lainnya yang dapat mendukung keberhasilan.
- 2) Unsur-unsur (*values*); nilai merupakan idealis cita-cita seseorang sebagai tertantu sangat didambakan, diharapkan, dan diinginkan perwujudanya,
- 3) Figur pendirinya, keberadaan marasah tidak terlepas dari falsafah hidup pendirinya. Para pendiri dan pemimpin madrasah memiliki kontribusi yang turut merencanakan, merancang, menentukan arah, membentuk, dan menanamkan unsur-unsur kultur yang menjadi referensi anggotanya.

⁴⁰ Aan Komariah dan Cepi Triana, *Visonary Leadership Menuju Sekolah Efektif*, Jakarta: Bumi Aksara; 2005

⁴¹ A.B. Susanto, *Kultur, Manajemen dan Persaingan*, Jakarta : Penerbit Elex Media Komputind, 2007. Hlm.9

- 4) Seremonial/tatacara; rutinitas upacara sebagai cerminan kultur madrasah dapat dibentuk dalam rangka menanamkan kedisiplinan ataupun untuk mengungkapkan rasa syukur atau keberhasilan atau untuk menumbuhkan kebanggaan setiap anggotanya.
- 5) Relasi; pada saat ini, relasi atau *networking* dapat membuka kesempatan meraih keberhasilan. Relasi atau *networking* untuk meneguhkan keberadaan madrasah sebagai lembaga yang diakui kualitasnya dan mendapatkan kepercayaan masyarakat.

Kultur madrasah merupakan aset yang bersifat unik, dan kultur madrasah dapat diamati melalui pencerminan kebiasaan hidup sehari-hari. Artefak dapat diamati melalui kebiasaan sehari-hari di lingkungan madrasah, di antaranya upacara bendera, benda-benda sebagai lambang di madrasah, serta aktivitas yang berlangsung di madrasah. Keberadaan kultur ini, dapat ditandai ketika orang mengadakan kontak atau berinteraksi dengan madrasah tersebut.

Menurut Ajat Sudrajat, setidaknya ada tiga kultur yang perlu dikembangkan di madrasah, yaitu kultur akademik, sosial kultur, dan kultur demokrasi.

a. Kultur Akademik

Ciri khas kultur akademik pada setiap perilaku, keputusan, kebijakan, dan pendapat didasarkan pasada akademik yang kuat.

Maksud hal tersebut, setiap kultur akademik merujuk pada teori, dasar hukum, dan nilai kebenaran yang teruji. Kultur akademik bisa dipahami sebagai suatu totalitas dari seluruh aktivitas yang berkaitan dengan akademik, serta dimaknai dan dilakukan oleh warga masyarakat di lembaga-lembaga pendidikan. Dengan demikian, peran direktur madrasah, ustadz, dan para siswa/santri selalu mendasarkan pikirannya pada ilmu/teori, berbuat dan berperilaku sehari-hari. Kultur akademik tampak dalam keilmuan yang dipelajari, kedisiplinan dalam perbuatan, kebijakan dalam berperilaku, dan kecerdasan berpikir serta berpendapat. Ciri-ciri penerapan kultur akademik pada warga madrasah, yaitu kritis dalam berpikir, objektif, analitis, memiliki kreativitas, menerima kritik dengan terbuka, manajemen waktu, berprestasi akademik, berkultur ilmiah yang tinggi, dinamis, dan berpandangan ke masa depan.

b. Sosial kultural

Sosial kultural tampak pada pelestarian kultur bangsa yang positif dalam pengembangan madrasah guna pembangunan manusia seutuhnya, dan implementasi kehidupan sosial antarwarga madrasah. Madrasah merupakan benteng pertahanan kultur dalam menghadapi gencarnya kultur asing. Di samping itu, madrasah

terus mengembangkan jati diri yang berakar pada kultur bangsa. Kultur sosial meliputi sikap terhadap hubungan satu manusia dengan manusia lainnya yang saling berinteraksi dalam suatu kelompok, serta proses terbentuknya jalinan kelompok-kelompok masyarakat atau sosial di suatu wilayah.

c. Kultur Demokrasi

Kultur demokrasi menunjukkan corak kehidupan yang mengakomodasi berbagai ragam bentuk secara bersamaan untuk memajukan suatu kelompok maupun bangsa. Kultur ini jauh dari pola diskriminatif serta otoriter. Warga madrasah selalu berperilaku obyektif dan terbuka dalam setiap perbuatan dan keputusan. Kultur demokratis tampak dalam proses menetapkan keputusan dan menghargai keputusan, serta memahami secara utuh atas hak dan kewajiban diri sendiri, sesama, negara dan bangsa.⁴²

2. Sikap Kepemimpinan

a. Pengertian Sikap

Bahasa Inggris sikap adalah *attitude*. Makna istilah sikap menurut beberapa ahli adalah sebagai berikut:

⁴² Ajat Sudrajat, kurikulum dalam Paradigma Baru, (Yogyakarta: Paramitra Publishing, 2011), hlm.13.

Makna “sikap (*attitude*)” adalah bertindak atau berpikir dengan suatu cara tertentu.⁴³

Akyas Azhari berpendapat bahwa makna “*Sikap (attitude)*” merupakan respon atas suatu stimulus. Cara seseorang bereaksi bila mendapatkan suatu stimulus yang berasal dari orang lain, benda-benda, maupun kondisi terhadap dirinya.⁴⁴

Berdasarkan bermacam-macam definisi di atas maka dapat diambil kesimpulan pengertian sikap merupakan perilaku seseorang yang memiliki kecenderungan bereaksi kepada obyek tertentu. Obyeknya tersebut bisa manusia maupun benda melalui caranya sendiri. Dengan demikian, jika tanpa obyek maka tidak akan ada sikap sehingga sikap selalu diarahkan kepada suatu obyek.

Definisi sikap di atas sesuai dengan yang dikatakan oleh Sarlito Wirawan bahwa pengertian sikap ialah “kesiapan seseorang untuk bertindak tertentu terhadap hal-hal tertentu.”⁴⁵

Konsep sikap ditentukan oleh tiga unsur, yaitu kognitif, afektif, dan perilaku.

a. Unsur kognitif, mengenai segala hasil berpikir dan gagasan-gagasan berkaitan dengan sikap. Yang ada dalam pikiran

⁴³ A Budiarjo dkk, *Kamus Psikologi*, (Semarang: Dahara Prize, 1991), h. 42.

⁴⁴ Akyas Azhari, *Psikologi Umum dan Perkembangan*, (Jakarta: PT. Teraju, 2004), cet. I, h. 161

⁴⁵ Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2000), Cet. VIII, h. 94.

seseorang meliputi tentang seputar obyek sikap, bisa berupa pandangan atau kepercayaan, citra, persepsi, proses menyimpulkan atas diri seseorang, dan obyektifikasi sikap tersebut.

- b. Unsur afektif sikap berkaitan dengan emosi atau perasaan seseorang atas obyek sikap. Timbulnya perasaan senang atau tidak senang, suka atau tidak suka terhadap obyek sikap merupakan bagian unsur afeksi.
- c. Unsur perilaku dapat diketahui melalui tanggapan-tanggapan subjek terhadap objek sikap. Tanggapan-tanggapan tersebut bisa terdiri atas tindakan atau perbuatan yang dapat diamati dan kehendak untuk berperilaku tertentu terhadap obyek sikap.⁴⁶
- d. Sikap terbentuk melalui suatu proses atau terjadi begitu saja. Proses terbentuknya selalu berkaitan dengan interaksi sosial baik di dalam maupun di luar kelompok, baik secara natural maupun melalui teknologi informasi. Sikap dalam proses terbentuknya dan berubahnya terjadi dengan empat proses, yaitu:
 - 1) Adaptasi, yaitu penyesuaian terhadap lingkungan dan terjadi terus-menerus.
 - 2) Diferensiasi, yaitu terbentuknya sikap karena berkembangnya tingkat kecerdasan, bertambahnya pengalaman dan lain-lain.

⁴⁶ *Ibid*, h. 96-97.

- 3) Integrasi, yaitu proses pembentukan sikap yang terjadi secara bertahap, dimulai dari berbagai pengalaman yang berkaitan dengan suatu hal tertentu sehingga terbentuk kesatuan sikap secara utuh.
- 4) Trauma, yaitu peristiwa yang dialami seseorang secara tiba-tiba dan mengejutkan sehingga menjadi tekanan jiwa. Umumnya, membekas dan mendalam pada jiwa seseorang, sehingga terbentuklah sikap tertentu.⁴⁷

b. Pengertian Kepemimpinan

Perjalanan hidup manusia baik menyangkut kehidupan pribadi maupun sosialnya tidak dapat terlepas dari kepemimpinan. Sepanjang hidup manusia pasti melewati fungsinya sebagai pengikut/abdi maupun pimpinan.

Kepemimpinan terjadi di seluruh belahan dunia merupakan suatu yang universal sebagai fenomena sosial. Setiap manusia menjalani peran-peran kepemimpinannya, ketika bersosialisasi dengan yang lain.

Para ahli secara umum memahami definisi “kepemimpinan” menurut pandangannya sendiri, dan unsur-unsur fenomena berdasarkan kebutuhan yang terbaik bagi para ahli. Bahkan Stodgil

⁴⁷ Akyas Azhari, *op. Cit.*, h.162-163.

membuat kesimpulan, *There are almost as many definitions of leadership as there are person who have attempted to define the concept.*⁴⁸

Beberapa pengertian kepemimpinan yang disampaikan para ahli, di antaranya Stephen Robinson (1996) melalui Hamzah B. Uno yang memaknai kepemimpinan merupakan keahlian untuk memberikan pengaruh kepada suatu kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Selain itu, Massi dan Doughlas (1975) menyampaikan bahwa batasan kepemimpinan seseorang yaitu (1) manusia, (2) kedudukan, dan (3) kondisi atau lingkungan.⁴⁹

Menurut Yukl (1987) melalui Husaini Usman terdapat banyak definisi kepemimpinan yang representatif selama seperempat abad adalah sebagai berikut:

- a. Kepemimpinan yaitu tindakan seseorang yang memimpin kegiatan-kegiatan suatu kelompok menuju suatu tujuan bersama.
- b. Kepemimpinan yaitu saling mempengaruhi antarpribadi yang dilakukan dalam kondisi tertentu, secara komunikatif menuju suatu keberhasilan atau beberapa tujuan bersama.

⁴⁸ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah; Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2007), h. 16-17.

⁴⁹ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi & Pengukurannya; Analisis di Bidang Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), Cet. III, h. 55.

- c. Kepemimpinan merupakan awal mula proses terbentuknya dan terpeliharanya struktur melalui interaksi untuk menuju suatu harapan.
- d. Kepemimpinan merupakan proses mempengaruhi, ditujukan agar sesuai mekanisme kepatuhan terhadap aturan-aturan dalam kehidupan berorganisasi.
- e. Kepemimpinan merupakan proses mempengaruhi tindakan-tindakan suatu kelompok yang dikelola dengan system dan manajemen dalam rangka meraih tujuan.
- f. Kepemimpinan merupakan suatu rangkaian tindakan memaknai usaha kolektif yang mengakibatkan kesediaan untuk melakukan keinginan pemimpinnya dalam mencapai tujuan.
- g. Pemimpin merupakan seseorang yang terus menerus memberikan kontribusi efektif terhadap fungsi sosial, dan diharapkan agar melakukan yang dipersepsikannya.⁵⁰

Sementara itu, Sudarwan Danim (2004) memaknai kepemimpinan sebagai perilaku setiap individu atau kelompok dalam rangka mengkoordinasikan serta memberikan arahan individu atau kelompok lain yang terorganisasi untuk meraih beberapa tujuan yang

⁵⁰ Usman, Husaini, *Manajemen: Teori Praktek & Riset Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008),hal. 273.

sudah diputuskan.⁵¹ Kepemimpinan suatu kelompok berwenang untuk memandukan, memberikan arahan, melakukan bimbingan, membangun komunikasi yang baik, melakukan supervisi secara berkala, dan memegang kendali para pengikutnya secara baik dan benar.⁵²

Berdasarkan hal di atas, maka yang dimaksud kepemimpinan ialah kecakapan dalam mempengaruhi, menggerakkan, dan memlakukan pengendalian anggotanya baik secara individu atau kelompok, untuk meraih tujuan dalam situasi tertentu.

Di dalam kepemimpinan ada interaksi antarmanusia yaitu, saling mempengaruhi (pemimpin), dan terkait kepatuhan anggotanya karena kewibawaan pemimpinnya. Para anggota terpengaruh kekuatan pemimpinnya, dan bangkit kesadaran ketaatan kepada pemimpin.⁵³

Pengertian kepemimpinan yang telah dikemukakan di atas memiliki tiga implikasi yaitu 1) kepemimpinan menyertakan orang lain baik anggota maupun pengikut, 2) kepemimpinan menyertakan pembagian kekuasaan antara pemimpin dan anggotanya dengan adil karena anggota kelompok juga memiliki kekuatan, 3) adanya

⁵¹ Sudarwan Danim, *Motivasi Kepemimpinan dan Efektifitas Kelompok*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004),hal. 55-56

⁵² Sungadi, *Hubungan kepemimpinan profetik dan motivasi kerja dengan produktivitas kerja pustakawan UI*, (Berkala Ilmu perpustakaan dan komunikasi”). (Jogjakarta : UPT perpustakaan Universitas Gajah Mada, 2012) h. 10

⁵³ Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan; Apakah Kepemimpinan Abnormal itu?*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), Cet. IX, hal. 2.

kecakapan dalam memanfaatkan bermacam jenis kekuasaan yang beraneka ragam untuk mempengaruhi anggotanya melalui berbagai cara.⁵⁴

Unsur-unsur kepemimpinan harus dipenuhi sebagai berikut :

1) *Pengikut/ Followership*

Terwujudnya kepemimpinan karena adanya pengikut. Pengikut ini dapat dikelompokkan menjadi 5 golongan, yaitu : (1) *pengikut* didasarkan pada naluri (2) *pengikut* didasarkan pada ajaran kepercayaan (agama) (3) *pengikut* yang didasarkan pada kultur (4) *pengikut* yang didasarkan akal sehat (5) *pengikut* yang didasarkan aturan.

2) *Tujuan*

Kepemimpinan muncul disebabkan rasa kepatuhan untuk melakukan kerjasama dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama. Tujuan-tujuan bersama tersebut tentu menimbulkan kerjasama dan dibutuhkan pimpinan untuk mengaturnya.

3) *Kegiatan mempengaruhi*

⁵⁴ La Ode Turi, *Kultur Kepemimpinan Lokal dalam Pelaksanaan MBS*, Jurnal Pendidikan dan Kekulturan, November No. 075, 2008, h. 1096.

Kegiatan berarti bahwa seorang pimpinan dalam tindakannya melakukan bimbingan, melakukan kontrol dan memberikan arahan kepada orang lain untuk menuju sasaran tertentu.⁵⁵

Berdasarkan penjelasan para ahli mengenai pengertian kepemimpinan dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan merupakan kemampuan dan keterampilan seseorang untuk mempengaruhi, memberikan arahan, melakukan bimbingan, melakukan koordinasi, memberikan pelayanan serta memberikan perlindungan individu lainnya dalam proses pencapaian tujuan organisasinya. Dalam suatu kepemimpinan juga terdapat komponen yaitu pemimpin, anggota dan suatu kondisi atau tempat lingkungan berada, serta tujuan yang telah disepakati bersama dalam suatu organisasi.

Adapun Pembinaan Sikap Kepemimpinan berarti suatu aktivitas atau upaya untuk membimbing dan mengarahkan dalam merajut komunikasi yang baik sebagai suatu organisasi, untuk mempengaruhi, menggerakkan dan memberikan arahan suatu tindakan pada diri seseorang atau sekelompok orang, untuk menggapai tujuan suatu organisasi. Hal ini dikarenakan dalam suatu organisasi terdapat

⁵⁵ Anoraga, Pandji, *Psikologi Kepemimpinan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001),Cet. III, h. 6-7.

pengikut sehingga diperlukan pembinaan untuk memberikan arahan para pengikut dalam mencapai tujuan bersama.

c. Sikap Kepemimpinan

Sikap kepemimpinan merupakan sikap individu yang dapat menggali potensi diri, memposisikan diri dan menerima pemikiran baru dan positif terhadap diri dan lingkungannya. Sikap kepemimpinan ini melalui proses pembinaan (kultur). Sikap kepemimpinan terbentuk melalui indikator sebagai berikut:

a. Jujur atau dapat dipercaya

Karakter jujur sangat penting dalam setiap diri individu apalagi seorang pemimpin. Kejujuran yang melekat pada diri seseorang, maka akan melekat pula kepercayaan yang diberikan oleh anggotanya/ bawahannya. Melalui kepercayaan yang dimiliki seorang pemimpin maka akan berhasil mendapatkan kepercayaan selanjutnya.

Individu yang jujur selalu menepati janji, tidak mudah terpengaruh, teliti dan hati-hati dalam melaksanakan tugas, bertanggung jawab jika ada kesalahan dan mengakui kekurangn diri sendiri serta selalu berusaha agar tindakannya sesuai

perkataannya.⁵⁶ Sifat jujur harus selalu dimiliki oleh siswa dalam hal apapun kepada orang lain, misalnya di kantin sekolah, asrama, madrasah, masyarakat, dan di mana saja siswa berada.

Indikator nilai karakter kejujuran adalah sebagai berikut:

- 1) Berbicara jujur
- 2) Tidak mengambil barang orang lain
- 3) Mengakui kesalahan sendiri
- 4) Mengumumkan barang hilang yang ditemukan.⁵⁷

b. Disiplin

Secara etimologis, kata disiplin berasal dari bahasa latin *discipulus*, yang berarti siswa atau murid.⁵⁸ Dalam perkembangan selanjutnya kata disiplin mengalami perubahan bentuk dan perluasan arti. Kata ini antara lain berarti ketaatan, metode pengajaran, mata pelajaran, dan perlakuan yang cocok bagi seorang murid atau pelajar. Di bidang psikologi dan pendidikan, kata ini berhubungan dengan perkembangan, latihan fisik, mental, serta kapasitas moral anak melalui pengajaran dan praktik. Sehubungan dengan definisi tersebut, kata ini juga berarti

⁵⁶ Purwanto, M. Ngalim.. *Psikologi Pendidikan*. (Bandung : Remaja Rosdakarya. 2000), Hal. 14

⁵⁷ Lanny Octavia, et al. *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*, Jakarta: RumahKitab, 2014, h.262

⁵⁸ Dolet Unaradjan, *Manajemen Disiplin*, (Jakarta: Grasindo, 2003), hlm. 8.

hukuman atau latihan yang membenarkan serta kontrol yang memperkuat ketaatan. Makna lain dari kata disiplin adalah seseorang yang mengikuti pemimpinnya.

Makna disiplin secara tersirat merupakan latihan dalam proses pembentukan watak dan batin dalam segala perbuatan agar sesuai dengan ketentuan aturan yang diterapkan. Selanjutnya, watak disiplin juga berkaitan dengan proses dalam pembinaan, pendidikan, dan pengembangan pribadi. Dengan demikian, yang menjadi sasaran pembinaan dan pendidikan adalah individu pribadi manusia secara menyeluruh dengan segala aspeknya. Dalam seluruh aspek diri pribadi manusia diatur, dibina, dan dikontrol sehingga yang bersangkutan mampu mengatur diri sendiri. Oleh karena itu, jelaslah bahwa tujuan pembinaan dan pendidikan adalah mencapai kedisiplinan diri.⁵⁹

Berdasarkan kamus Ilmiah Populer yang disusun oleh M. Dahlan Al Barry, disiplin adalah tata tertib, ketaatan pada peraturan.⁶⁰ Jadi dapat disimpulkan, bahwa disiplin adalah suatu sikap, perbuatan untuk selalu mentaati tata terbit. Oleh karena itu

⁵⁹ *Ibid*, hlm. 9

⁶⁰ M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), hlm. 115.

pada pengertian disiplin ini tersimpul dua faktor yang penting yaitu faktor waktu dan kegiatan atau perbuatan.⁶¹

Di samping itu, disiplin dimaksudkan sebagai pengembangan diri sendiri untuk peserta didik yang timbul sendiri dari kesadaran diri tanpa paksaan. Oleh karena itu guru itu harus mengikuti peserta didik sebagai individu yang mempunyai keunikan tersendiri yang pada hakikatnya lebih menentukan pada pendekatan kemanusiaan (human appraisal).⁶²

Dengan demikian maka disiplin berarti kepatuhan siswa dalam mengikuti peraturan atau tata tertib yang didorong oleh rasa kesadaran. Oleh karena itu siswa yang selalu berdisiplin akan menerima dengan ikhlas dan tidak dengan terpaksa terhadap semua aturan tata tertib yang ada. Hal ini sesuai dengan ayat Al-Qur'an yang menjelaskan prinsip kedisiplinan yaitu terdapat dalam surat An Nisa' ayat 59.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا (59)

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan Taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda

⁶¹ Panji Anoraga, *Psikologi Kerja*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hlm. 46.

⁶² Piet A. Sahertian, *Dimensi-Dimensi Administrasi Pendidikan di Sekolah*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), hlm. 126.

pendapat tentang sesuatu, maka kembalilah kepada Allah (Al-Qur`an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu, lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.

Tujuan disiplin adalah membentuk perilaku, hingga ia akan sesuai dengan peran-peran yang diterapkan kelompok kultur, tempat individu itu diidentifikasi. Karena tidak ada pula satu falsafah pendidikan anak yang menyuruh untuk mempengaruhi cara menanamkan disiplin.⁶³

1. Manfaat disiplin

Disiplin bermanfaat bagi siswa tidak dapat terlepas dari tujuan dalam menaati peraturan sekolah. Keduanya berkaitan sangat erat. Tujuan kedisiplinan salah satunya ialah agar senantiasa muncul dalam diri pribadi suatu kebiasaan menaati aturan. Pembinaan sikap disiplin oleh guru di madrasah selalu disertai harapan sehingga bermanfaat bagi peserta didik. Sebagaimana fungsi manusia sebagai makhluk individu dan sosial, maka kegunaannya dapat dirasakan baik pribadi yang bersangkutan maupun orang-orang di sekitarnya

a) Manfaat untuk diri sendiri

⁶³ Elizabet Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 2*, (Jakarta: Erlangga, 1978), hlm. 82.

Disiplin bagi diri sendiri bisa membuka peluang untuk mencapai kesuksesan. Misalnya, siswa yang ingin berhasil dalam akademiknya, maka perlu pengendalian diri dari berbagai tantangan yang dapat menjadi hambatan upayanya tersebut, dapat juga melalui manajemen waktu. Oleh karena itu, keinginan seseorang untuk mencapai keberhasilannya mendorong untuk berdisiplin diri.

b) Manfaat untuk orang lain

Disiplin diri juga bermanfaat untuk orang lain, selain berguna untuk yang bersangkutan. pola hidup disiplin seseorang yang berhasil akan ditiru oleh orang lain sebagai bagian dari masyarakat. Keberhasilan disiplin dari pribadi-pribadi berdampak pada orang lain karena orang lain mendapatkan efek keberhasilan tersebut. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kedisiplinan diri berhubungan erat dengan kedisiplinan nasional. Kedisiplinan nasional merupakan sikap mental yang nyata dalam perilaku suatu bangsa, sehingga menjadi aspirasi untuk mencapai cita-cita bangsa.⁶⁴

⁶⁴ Dollet Unaradja, *Manajemen Disiplin.....*, hlm. 17-20

2. Proses menanamkan disiplin

Proses menanamkan watak disiplin melalui berbagai cara sebagai berikut.

a) Cara otoriter

Proses pendisiplinan otoriter menerpakan peraturan dan pengaturan yang keras. Cara otoriter memaksakan perilaku yang diinginkan dan menandai semua jenis disiplin. Teknik cara otoriter meliputi hukuman berat bila ada kegagalan dalam memenuhi standar disiplin dan sedikit, atau sama sekali tidak ada kompromi sebagai bentuk konfirmasi dan kesepakatan. Sebaliknya, ada pujian atau tanda-tanda penghargaan lainnya jika peserta didik memenuhi standar yang diharapkan.

b) Cara permisif

Cara mendisiplinkan permisif artinya bisa sedikit berdisiplin atau tidak berdisiplin. Umumnya, penerapan disiplin permisif tidak melakukan bimbingan anak pada pola perilaku yang disetujui secara sosial dan tidak menerapkan hukuman.

Para orang tua dan guru yang menganggap bahwa kebebasan (*permissiveness*) sama dengan *laissez faire*,

membiarkan anak-anak, meraba-raba dalam situasi yang terlalu sulit agar mampu ditanggulangi oleh mereka sendiri tanpa bimbingan atau pengendalian.

c) Cara demokratis

Cara mendisiplinkan dengan demokratis menerapkan komunikasi sebagai penjelasan, sosialisasi peraturan dan tata tertib, diskusi, dan penalaran untuk membantu anak mengerti alasan peraturan dan tata tertib tertentu diterapkan dan tujuan yang diharapkan. Cara ini lebih menekankan aspek edukatif atas kedisiplinan yang ditetapkan daripada penerapan sanksi. Disiplin demokratis ini beranggapan bahwa disiplin bertujuan mendidik anak untuk mengembangkan kendali atas perilaku mereka sendiri. Dengan demikian, peserta didik akan melakukan hal yang benar, meskipun tidak ada pengawas yang mengancam dengan hukuman bila mereka melakukan hal tidak dibenarkan.⁶⁵

2. Cara meningkatkan disiplin

Tuntutan untuk berperilaku disiplin bagi setiap siswa seringkali terjadi pada pelanggaran-pelanggaran disiplin yang mereka lakukan. Pelanggaran disiplin yang dilakukan siswa,

⁶⁵ Elizabet Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 2*, (Jakarta, Erlangga, 1978), hlm.83-93

menurut pendapat Crow and Crow melalui Siti Meichati ialah “pelanggaran tertentu adalah terlambat, melakukan tugas, membolos, berisik dalam kelas, berkirim surat, membantah perintah, ribut, ceroboh dalam tindakan, marah, merusak benda-benda, nakal (bergaul) dan bersikap tidak susila”.⁶⁶

Supaya siswa disiplin, sebaiknya pendidik memberikan keteladanan kepada siswanya dalam melakukan kedisiplinan menjalankan tugas. Keteladanan sebagai model perilaku yang diamati dan diperhatikan secara langsung oleh siswa dalam kegiatan belajar mengajar, yaitu kerajinan, tepatnya datang ke madrasah dan tepat pada waktu mulai pelajaran. Selain itu, juga secepatnya mengoreksi dan menilai serta memberi hasil pekerjaan ulangan dan seterusnya.

Tertanamnya sikap kepemimpinan siswa dapat mempengaruhi terhadap perilaku disiplin peserta didik. Pengaruh ini bukan hanya pribadi dan usaha untuk guru, melainkan madrasah, pergaulan dan kebiasaan-kebiasaan, serta yang dapat memberikan kepada peserta didik melalui panca indranya.

⁶⁶ Siti Meichati (Penyadur) Crow and Crow, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta, FIP IKIP, 1982), hlm.30.

Kultur madrasah juga akan ditentukan tata tertib dan pengawasan guru. Jika tidak memakai tata tertib yang teratur akan memberikan kesan kehidupan peserta didik yang tidak teratur. Oleh karena itu sangatlah perlu adanya pendidikan sikap kepemimpinan di madrasah.

3. Faktor-Faktor ang Mempengaruhi Sikap Disiplin

Secara umum, Niti Slameto (2005:64) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi disiplin seseorang terdiri atas tiga faktor, yaitu:⁶⁷

a) Rasa takut

Penerapan disiplin merupakan kekuasaan dan kekuatan. Hukuman dan ancaman yang diberikan kepada pelanggar peraturan dimaksudkan agar mereka jera dan takut, sehingga mereka tidak melakukan kesalahan yang sama. Akhirnya, mereka patuh akan tata tertib yang berlaku.

b) Kultur

Perbuatan yang sering diulang-ulang akan menjadi kebiasaan dan menjadi kultur di

⁶⁷ Alex,S,Nitisemito, *Manajemen Personalialia* (Manajemen SumberDaya Manusia,Edisi Kelima, Cetakan Keempat belas, (Ghalia Indonesia, Jakarta,2005), Hal.64

lingkungannya. Jika kultur disiplin terus menerus dilakukan akan tertanam dan menjadi watak. Jika watak dan kultur jika terus dipraktikan maka akan menjadi kepribadian

c) Sadar untuk Disiplin

Seyogyanya, orang yang tidak berhasil dalam mencapai suatu tujuan, maka akan berusaha meumbuhkan kesadaran dan segera mengevaluasi diri dengan disiplin dalam usahanya.

Penanaman perilaku disiplin positif terwujud jika tumbuh kesadaran melaksanakan aturan tata tertib, sebab disiplin positif inilah yang akan menjadi pola perilaku yang relatif menetap dan tertanam dalam pribadi seseorang.

4. Indikator disiplin

Untuk dapat menentukan watak disiplin perlu indikator. Indikator disiplin menurut Singgih D. Gunarsa (2007:14) adalah tepat waktu, tegas, dan bertanggung jawab.⁶⁸

⁶⁸ Gunarsa, Ny. Singgih D dan Gunarsa, Singgih D. 2007. *Psikologi untuk melakukan bimbingan*. Jakarta: Gunung Mulia.), hal.14

Kemampuan memberikan arahan pada konsistensi berkomitmen tinggi untuk berupaya mencari solusi berdasarkan nilai-nilai disiplin. Kultur disiplin merupakan kebiasaan yang akan terbentuk menjadi watak seseorang.

Berikut ini nilai-nilai disiplin meliputi:

- 1) Disiplin dalam fungsi diri.
- 2) Disiplin dalam keilmuan.
- 3) Disiplin dalam menaati perintah,
- 4) Disiplin dalam melaksanakan peraturan,
- 5) Disiplin dalam menggunakan waktu.

c. Kerjasama

Kemampuan membangun kerjasama dengan orang lain dan sebagai anggota kelompok yang ikut aktif berperan dalam menyelesaikan pekerjaan adalah suatu kecakapan yang sangat berharga. Kerjasama juga menuntut interaksi antara beberapa pihak. Menurut Soerjono Soekanto (2006: 66) kerjasama adalah suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok untuk mencapai tujuan tertentu. Pendapat tersebut sudah jelas mengatakan bahwa kerjasama merupakan bentuk hubungan antara

beberapa pihak yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan bersama.⁶⁹

Miftahul Huda (2011: 24-25) menjelaskan lebih rinci mengenai kerjasama dalam kegiatan belajar mengajar yang mengikutsertakan siswa. Pada saat siswa kerjasama dalam menyelesaikan suatu tugas kelompok, para siswa menunjukkan motivasi, saran, dan informasi pada temannya yang lain saat saling membutuhkan bantuan. Kegiatan tersebut menunjukkan kerjasama, siswa yang sudah paham akan memiliki kesadaran untuk menjelaskan kepada teman yang belum paham.⁷⁰

Berdasarkan beberapa definisi yang diajukan beberapa ahli tersebut, maka dapatlah dibuat kesimpulan bahwa kerjasama siswa dimaknai sebagai suatu interaksi antarsiswa maupun siswa dengan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran. Interaksi yang berlangsung dinamis karena adanya rasa saling menghargai, saling peduli, saling membantu, dan saling memberikan motivasi sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran tersebut bertujuan untuk saling mempelajari perilaku dalam kelompoknya, penambahan pemahaman, dan ilmu pengetahuan.

⁶⁹ Soekanto, Soerjono. , 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta), hlm.66

⁷⁰ Miftahul Huda, *Cooperative Learning*, (Jakarta : Pustaka Pelajar 2011), hal. 24-25

Ciri orang yang mudah diajak kerjasama salah satunya adalah pandai mendengarkan dan menghargai pendapat orang lain, disamping banyak ide pandai yang ia sampaikan. Kesadaran itu perlu dimiliki sebagaimana manusia diciptakan dengan dua telinga dan satu mulut. Maksudnya, manusia sebaiknya lebih banyak mendengar dan menghargai orang lain daripada banyak bicara.